

BAB II

PERADABAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Manusia merupakan makhluk yang selalu berkembang. Melalui pertentangan terhadap lingkungan yang dihadapi, mereka selalu belajar untuk menghadapi guna menaklukkan lingkungan yang mengintervensi mereka, bahkan ada juga dari beberapa golongan manusia yang berpikiran untuk mengubah lingkungan tersebut menurut kehendak mereka. Proses yang mereka lalui sangat lama dan bahkan tidak jarang memakan korban jiwa.

Peradaban, merupakan puncak dari proses pemikiran, kebudayaan, norma, adat istiadat, keagamaan dari kehidupan manusia. Peradaban dapat terbentuk jika unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan telah terintegrasi. Karena itu, kebudayaan setiap bangsa tentu saja berbeda-beda dan itu merupakan keunikan tersendiri dari bangsa tersebut.

A. Pengertian Peradaban

Kata “adab” berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak atau kesopanan atau kehalusan budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Usman Syihab bahwa kata peradaban, berasal dari kata “adab”, yang berarti: kesopanan; kehalusan, kebaikan budi pekerti; dan akhlak. Beradab, berarti: (i) sopan, baik budi bahasa; dan (ii) telah maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya. Peradaban, berarti: (i) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin; (ii)

hal yang menyangkut budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa. Menurut kedua kamus tersebut, kata peradaban juga berarti “tamadun”.¹

Adapun kata *Civilization*, yang seringkali diartikan sebagai peradaban, berasal dari bahasa Latin, yaitu *civities*, yang berarti kota. *Civis*, berarti orang yang menempati kota, *civilis*, berarti orang kota atau yang berkaitan dengan penduduk kota. Usman Syihab mengutip pendapat dari Will Durant (1885-1981) yang berusaha mengaitkan kata *civilization* dengan kesopanan (*civility*). Menurutny:²

Civilization (peradaban) merupakan salah satu kelompok bentuk tingkah laku sopan, yang menurut pendapat penduduk kota – dan mereka inilah yang merumuskan kebijakan kota – merupakan karakter kota. Karena di kotalah – benar atau salah – terhimpun kekayaan yang dihasilkan pedesaan dan otak-otak yang berbakat. Demikian halnya, di kota pulalah terjadi penciptaan dan industri untuk melipat-gandakan sarana-sarana hiburan, kemewahan, dan kesenangan. Dan di kota pula, para pedagang itu dapat bertemu untuk saling tukar-menukar barang dan ide, sehingga akan mempersubur akal budi, meningkatkan kecerdasan dan kekuatan untuk mencipta dan berkreasi. Lebih dari itu, di kota pula sekelompok orang tidak dituntut untuk menghasilkan hal-hal yang bercorak material, sehingga mereka dapat dengan leluasa melibatkan diri dengan ilmu pengetahuan, filsafat, sastra dan seni. Betul, peradaban bermula dari gubuk petani, tapi ia tidak berkembang, kecuali di kota-kota.

Jelas terlihat bahwa peradaban merupakan wujud puncak dari sebuah kebudayaan yang terlebih dahulu berkembang di pedesaan. Keberadaan peradaban didapat dengan usaha yang sangat keras dan harus dilakukan secara *massiv*. Unsur-unsur yang membangun pun juga harus terintegrasi dengan baik.

¹ Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 77; Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 5.

² Syihab, *Membangun.*, 81.

Dengan demikian, peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang bercirikan pada taraf intelektual, keindahan, teknologi, dan spiritual tertentu yang diperoleh manusia. Sebagaimana pendapat dari Koentjaraningrat tentang peradaban yang dikutip oleh Suratman, sebagai berikut:

Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Hal ini yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.³

Di dunia Islam, menurut Malik Bennabi⁴ sebagaimana yang dikutip oleh Usman Syihab, bahwa peradaban dalam perspektif Islam, memiliki dimensi-dimensi penting; a) akidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya; b) aturan-aturan, nilai-nilai, dan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan aspek-aspek materi dalam kehidupan. Tentu, manusia dalam perspektif ini memiliki nilai yang tinggi, mulia dan terhormat yang membedakannya dengan hewan. Akidahnya menjadi dasar

³ Suratman, et.al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intermedia, 2010), 105.

⁴ Malik Bennabi yang lahir di kota Konstantin, Aljazair, pada tanggal 1 Desember 1905. Pada tahun 1921, Bennabi masuk ke Madrasah Konstantin (Lycee Franco-Musulman). Pada tahun 1925, saat usianya 20 tahun, ia berangkat ke Prancis dan bekerja pada sejumlah pekerjaan. Tidak lama Bennabi berada Prancis, karena pada tahun 1927, ia sudah kembali ke Aljazair dan bekerja sebagai asisten anggota pengadilan. Pada tahun 1930, Bennabi memutuskan untuk kembali lagi ke Prancis dalam rangka melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1931, Bennabi menikahi seorang wanita Prancis, yang belakangan masuk Islam dengan nama Khadijah. Pada tahun 1956, Bennabi harus meninggalkan Prancis dan pergi ke Mesir sebagai pengungsi politik. Pada tahun 1965, Bennabi diangkat sebagai direktur Kajian Tinggi dalam Kementerian Pendidikan Nasional, dan secara relatif menjadi dekat dengan pimpinan Aljazair. Namun pada tahun 1967, ia dipecat dari jabatan tersebut tanpa alasan yang jelas. Ia meninggal di rumahnya pada tahun 1973, setelah sebelumnya mendapatkan izin untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1971. Hari kematiannya secara resmi dianggap sebagai hari berkabung di Aljazair dan Libya. Lihat Fawzia Bairun, *Malik Bennabi: Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka, 1998), 53.

dalam hubungan dengan individu, masyarakat dan alam. Manusia akan mampu menciptakan kehidupan yang aman, damai dan harmonis serta dapat menggunakan secara positif materi-materi yang ada di alam ini, sebagai bentuk syukurnya terhadap Allah SWT.⁵

Suatu masyarakat yang telah mencapai tahapan peradaban, berarti telah mengalami evolusi kebudayaan yang lama dan bermakna sampai pada tahap tertentu yang telah diakuinya tingkat iptek dan unsur-unsur budaya lainnya. Dengan demikian, masyarakat tersebut dapat dikatakan telah mengalami proses perubahan sosial yang berarti, sehingga taraf kehidupannya makin kompleks, dan ini ditandai dengan terwujudnya masyarakat madani.

B. Unsur Budaya sebagai Pembangun Peradaban

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia yang lahir tidak membawa kebudayaan dari alam garbani⁶, tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu di mana ia dilahirkan. Oleh karena itu, perlu diketahui apa yang dimaksud dengan kebudayaan itu sendiri serta unsur-unsur atau komponen yang melingkupinya.

Johanes Mardimin mengutip pendapat dari Louis Leahy dalam sebuah artikelnya melihat kebudayaan dari dua sudut pandang, yaitu secara filosofis dan sosiologis. Secara filosofis, kebudayaan berbicara tentang keistimewaan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu berbicara tentang

⁵Syihab, *Membangun..*, 86

⁶ Alam garbani dipakai untuk menyebut alam kehidupan manusia sebelum ia dilahirkan di dunia. Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 23.

perkembangan khas manusiawi yang berasal dari penggunaan intelegensi dan kebebasan yang dimilikinya. Menurutnya, hal ini dapat dilacak dari kata *culture* dalam bahasa Inggris dan Perancis semula mempunyai arti yang sangat material, yaitu usaha orang untuk menyuburkan tanah guna ditanami tetumbuhan, pepohonan, sayur dan sebagainya. Dan itu digunakan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapinya, baik untuk melestarikan kehidupan, memajukan maupun hanya untuk sekedar menikmati hidupnya. Adapun secara sosiologis, kebudayaan menyangkut seluruh cara hidup manusia yang dianut bersama suatu masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih baik.⁷

Kebudayaan tiap-tiap suku bangsa tentulah berbeda-beda, tergantung masyarakat yang berbudaya tersebut ketika menghadapi hambatan yang dalam hal ini adalah pemaknaan terhadap alam maupun lingkungannya. Akan tetapi, dari keberagaman kebudayaan yang berkembang tersebut, tetap mempunyai unsur dasar yang sama.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:⁸

1. Melville J. Herkovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
 - a. Alat-alat teknologi.
 - b. Sistem ekonomi.
 - c. Keluarga.

⁷ Mardimin, *Jangan Tangisi*, 11.

⁸ Suratman, et. al., *Ilmu Sosial*, 42.

- d. Kekuasaan politik.
2. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok kebudayaan yang meliputi:
 - a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
 - b. Organisasi ekonomi.
 - c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
 - d. Organisasi kekuatan (politik).
 3. Koentjaraningrat mengatakan ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:⁹
 - a. Sistem religi yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, serta upacara keagamaan.
 - b. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi kekerabatan asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.
 - c. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.
 - d. Bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203.

- e. Kesenian yang meliputi seni patung/pahat, relief lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan serta drama.
- f. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan.
- g. Sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata.

C. Manusia dan Peradaban

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan, dimana nilai tersebut erat hubungannya dengan moralitas. Moral adalah nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup secara baik sebagai manusia, dan sekaligus merupakan petunjuk kongkrit yang siap pakai tentang bagaimana seseorang itu harus hidup.

Apalagi, era globalisasi telah melanda semua penjuru dunia. Kekuatan global Barat yang direpresentasikan dengan gaya hidup Barat (Eropa dan Amerika) telah jadi ikon budaya bagi dunia modern dan mengancam eksistensi budaya lokal. Sementara itu, pada pola perilaku sosial terdapat gaya

hidup yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰ 1) Gaya hidup instan, 2) Pola pikir *linier*, 3) Lahirnya paham post-modern yang memunculkan pola pikir *zigzag*. Gejala gaya hidup normal tersebut mulai tampak saat masuknya produk-produk instan, seperti: Coca Cola, Mcdonald, sistem administrasi dan pendidikan instan, gaya hidup hedonis (bersenang-senang). Gejala gaya hidup hedonis ini sekarang banyak dijumpai di masyarakat, seperti memuja materi, orang enggan bekerja keras, inginnya kerja sebentar tetapi berpenghasilan tinggi, gejala korupsi yang terbuka, munculnya perilaku *free sex*, klub malam beserta narkobanya, perilaku individualistik dan antisosial (munculnya *facebook*, *twitter*, budaya *browsing*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa istilah peradaban dalam bahasa asing yang disebut *Civilization*. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan santun, luhur, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.

Istilah peradaban sering dipakai untuk hasil-hasil kebudayaan seperti: kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat sopan santun serta pergaulan. Selain itu juga kepandaian menulis, organisasi bernegara serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.¹¹ Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu

¹⁰ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 195.

¹¹ *Ibid.*, 180.

pengetahuan. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa di manapun selalu berkebudayaan, akan tetapi tidak semuanya telah memiliki peradaban yang tinggi. Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.¹² Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat munculnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sehingga yang terjadi adalah adanya tahapan-tahapan perubahan terhadap peradaban. Menurut Alvin Tofler sebagaimana yang dikutip oleh Suratman, menyatakan bahwa tahapan peradaban dibagi atas tiga bagian yaitu:

1. Gelombang pertama sebagai tahap peradaban pertanian, dimana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam (revolusi agraris).
2. Gelombang kedua sebagai tahap peradaban industri penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang (revolusi industri).
3. Gelombang ketiga sebagai tahapan peradaban informasi. Penemuan teknologi informasi dan komunikasi, dengan komputer atau alat komunikasi digital.¹³

Masa industri adalah masa di mana manusia diperlakukan sebagai mesin. Pada masa ini, yang disebut juga dengan zaman modern, ada

¹²Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial:1) Tekanan kerja dalam masyarakat, 2) Keefektifan komunikasi dan 3) Perubahan lingkungan alam. Lihat Karina Risaf, "Kebudayaan", *karinarisaf.blogspot*, <http://karinarisaf.blogspot.com>, 15 Mei 2011, diakses tanggal 23 April 2013.

¹³ Suratman, et.al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intermedia, 2010), 110.

pergeseran paradigma dari *theosentris* ke *anthroposentris*. *Anthroposentris* memandang manusia sebagai makhluk yang dapat berbuat untuk dirinya sendiri. Sedangkan masa *super-industrial revolution*, disebut juga zaman *post-modern*, nilai-nilai *theosentris-religius-transendental* mulai dimunculkan kembali. Atau dapat dikatakan bahwa gelombang ketiga adalah masa kembali kepada seruan agama-agama.¹⁴

D. Hubungan Pluralisme Agama dengan Peradaban

Di dalam proses terbentuknya suatu peradaban, yang merupakan kumpulan dari kebudayaan-kebudayaan yang unggul pada masanya, menimbulkan permasalahan tersendiri dalam menghadapi kemajemukan masyarakat yang juga secara alamiah akan membawa agama yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa munculnya kemajemukan tersebut merupakan sesuatu yang alami atau ada kepentingan dari golongan tertentu.

1. Adanya Kemajemukan Masyarakat (Pluralitas)

Peradaban merupakan antitesis dari primitif. Dalam peradaban, terdapat sifat akomodatif terhadap perkembangan yang menetap dalam wilayah tertentu, serta berada dalam tatanan sosial yang stabil dan kondusif. Sifat akomodatif masyarakat yang menetap dalam suatu perkotaan, perkampungan, dan perumahan terhadap kemajuan menghasilkan akumulasi pencapaian peradaban. Dengan adanya akumulasi

¹⁴ Aulia Agus Iswar, "islam agama dan peradaban masa depan", *Civilization*, <http://gelombang-peradaban.blogspot.com>, 7 Februari 2007, diakses 19 Juli 2013.

peradaban dan pertumbuhan budaya, jiwa manusia menjadi halus, peradaban manusia dapat berdiri.¹⁵

Tentunya peradaban antar kelompok masyarakat maupun bangsa berbeda-beda. Secara mendasar, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keragaman ras, warna kulit, filsafat dan agama sepanjang sejarah dan tempat serta kecenderungan manusia modern untuk selalu mengarah kepada hidup menetap, membangun perkampungan dan membangun peradaban mereka. Manusia selalu ingin meningkatkan realitas kesehariannya dalam membangun masyarakat sipil yang berperadaban, seperti dalam bidang agama, akhlak, keindahan, keilmuan, politik dan bidang-bidang kemajuan peradaban lainnya.¹⁶

Muhammad Imarah mengutip pendapat Samuel P. Huntington yang menyatakan bahwa peradaban terjadi karena kekhasan budaya-budayanya. Tidak ada peradaban yang universal, munculnya peradaban dikarenakan adanya pluralitas (kemajemukan/bermacam-macam budaya). Menurutnya, peradaban di dunia ini adalah tujuh atau delapan peradaban besar, yaitu: peradaban Barat, Cina Konfusius, Jepang, Islam, India, Ortodox Slavik, Amerika Latin dan Afrika¹⁷. Peradaban-peradaban tersebut berbeda satu

¹⁵ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 221.

¹⁶Ibid., 225.

¹⁷Secara singkat Samuel Huntington menyatakan politik dunia memasuki fase baru yang mana persaingan tidak lagi terjadi antara bangsa-negara maupun *empires*. Sebaliknya, persaingan maupun perang dihasilkan dari benturan peradaban. Sumber konflik tidak lagi memperebutkan wilayah maupun sumber daya alam, tetapi sumber konflik terletak pada persinggungan peradaban di daerah yang Huntington sebut *fault lines*. Yang disebut peradaban oleh Samuel Huntington ialah persamaan umum yang dimiliki oleh kelompok kultur. Hal ini meletakkan peradaban lebih tinggi dari kultur. Menurut Huntington, partisipan peradaban dapat mencakup beberapa negara. Peradaban ini bersifat dinamis. Artinya, peradaban juga mengalami fase jatuh dan bangkit, terbagi

sama lain karena faktor bahasa, sejarah, budaya dan tradisi. Dan yang paling penting di antaranya adalah agama.¹⁸ Peradaban yang berbeda-beda itu mempunyai pendapat yang berbeda tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, individu dan masyarakat, daerah dan negara, anak dan orang tuanya, serta suami dan istrinya. Perbedaan-perbedaan ini terjadi akibat perkembangan-perkembangan yang terjadi selama berabad-abad, dan tidak akan hilang dalam waktu dekat.

Kesunnahan adanya pluralitas ini, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada QS. Al-Hujuraat (49) : 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

dan bersatu. Huntington menyebutkan beberapa faktor yang menentukan peradaban di dunia. Faktor pertama yaitu perbedaan yang diciptakan oleh sejarah dan proses yang panjang menyebabkan peradaban terbagi-bagi berdasarkan bahasa, kultur, tradisi, dan yang paling penting agama. Faktor kedua ialah interaksi antarperadaban makin intensif yang menciptakan kesadaran atas peradaban asal dan kesadaran perbedaan antarperadaban satu dan lainnya. Faktor ketiga ialah modernisasi ekonomi dan perubahan sosial terjadi di seluruh dunia. Dua hal ini mencerabut individu dari identitas lokal masing-masing. Sementara identitas ini dicabut dan modernisasi menyebabkan esensi negara berkurang, terdapat kekosongan identitas. Kekosongan ini kemudian diisi oleh gerakan untuk mengembalikan individu pada kesadaran paling fundamental. Fundamental paling dasar yang mengikat individu ialah agama. Oleh karena itu, makin banyak gerakan serupa di banyak negara yang hendak menciptakan identitas persatuan antarindividu. Faktor keempat, kelima, dan keenam masing-masing ialah reaksi terhadap supremasi peradaban Barat dalam politik internasional, karakter kultural tidak bisa dirubah atau *immutable*, dan regionalisme ekonomi yang makin meningkat. Lihat Jurnal Phobia, "Review "The Clash of Civilization?" Samuel Huntington (1993)", *wordpress*, <http://frenndw.wordpress.com>, 11 Juni 2012, diakses tanggal 08 Januari 2013.

¹⁸ Ibid., 226.

ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹

Seperti dikatakan Yusuf Ali yang pendapatnya dikutip oleh Nurcholis Madjid menyatakan bahwa salah satu cita-cita Islam adalah mewujudkan persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah, Tuhan Maha Pencipta. Segala tindakan harus sejalan dengan jiwa dan semangat cita-cita persaudaraan itu sendiri dan memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah hal yang salah. Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat manusia sebagai kenyataan, sekaligus tantangan.²⁰

2. Munculnya Masyarakat Madani

Dari pluralitas kebudayaan tersebut, untuk menjadi sebuah peradaban memerlukan suatu keunggulan masyarakat. Telah terbukti, khususnya pada era Islam, telah muncul pola hidup masyarakat madani yang merupakan syarat dari kuatnya suatu peradaban.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa wujud dari peradaban adalah dilakukan oleh orang-orang kota, dan masyarakat madani berkaitan erat dengan hal tersebut, dengan kata lain masyarakat madani adalah masyarakat perkotaan. Akan tetapi, menurut Mulyadhi Kartanegara, masyarakat madani tidak dilihat dari letak geografis saja yang dalam hal ini adalah hidup di perkotaan, tetapi lebih kepada karakter sifat orang-

¹⁹Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), 517.

²⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 193; QS. Al-Maidah (5): 48, karena pluralitas ialah berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan

(فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ)

orang kota yang memiliki sifat lembut (*refined*), halus atau terpoles (*polished*) atau sopan (*polite*) karena telah memahami seni sastra atau pembuatan aturan-aturan perkotaan atau keunggulan di bidang-bidang lainnya.²¹

Masyarakat madani umumnya berkaitan erat dengan persoalan politik, yakni “*civil*” dalam pengertian “pemerintahan sipil yang berlawanan dengan pemerintahan militer”. Dalam batasan bidang-bidang kultural, masyarakat madani berkaitan dengan cara atau sikap hidup yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan, seperti sikap toleran, inklusif, demokratis, egaliter, dan lain-lain. Sebagaimana kota Jakarta, kota-kota besar dunia Islam pada masa kejayaannya, terutama Bagdad dan Kordova, merupakan masyarakat yang majemuk (plural), dimana penduduk dari berbagai latar belakang, etnik, suku, bangsa dan agama berkumpul dan hidup bersama. Keadaan seperti ini, tentu saja menimbulkan tantangan tersendiri untuk dapat diselesaikan oleh masyarakat perkotaan yakni dengan mengembangkan sifat-sifat yang cocok dengan keadaan. Menurut Mulyadhi Kertanegara dan Nurcholish Madjid, ada beberapa sifat yang cocok dengan keadaan masyarakat kota yang mereka maksud dengan cita-cita masyarakat madani, antara lain meliputi inklusivisme, humanisme (egalitarianisme), toleransi dan demokrasi.²²

²¹ Abd Hakim dan Yudi Latif (Ed.), *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2007), 45.

²²Ibid., 50; Madjid, *Islam Doktrin*., 187.

a. Inklusivisme

Sikap inklusif (keterbukaan terhadap pluralitas) telah diterapkan oleh para ilmuwan maupun filosof muslim dalam menciptakan karya-karyanya. Al-Khwarizmi, misalnya, yang telah menemukan angka nol dalam matematika. Dikatakan bahwa ia telah banyak menerjemahkan karya matematika India ke dalam bahasa Arab sebelum menemukannya. Dan al-Farabi yang dikenal sebagai penerus karya-karya Aristoteles adalah bukan seorang muslim. Jelas bahwa perbedaan agama dari seorang guru maupun karya-karyanya bukan menjadi sebuah penghalang bagi terjadinya proses belajar-mengajar demi menciptakan peradaban Islam.²³

b. Humanisme (egalitarianisme)

Humanisme adalah cara pandang yang memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan bahkan agama. Oleh karena itu humanisme ini termasuk sifat egaliter, yang menilai semua manusia sama derajatnya. Sikap ini telah dipraktekkan oleh Jalal al-Din Rumi kepada muridnya yang beragama Kristen, yang pada waktu itu dipojokkan oleh murid-muridnya yang beragama Islam, yang memandang remeh pengetahuan si murid Kristen tentang Islam. Rumi tidak memihak muridnya yang Muslim, semata karena ia

²³Latif, *Bayang-bayang*, 54.

Muslim, tetapi memihak kepada muridnya yang Kristen karena kebenaran semata.²⁴

c. Toleransi

Para penguasa Muslim dalam waktu yang relatif singkat telah menaklukan Syiria, Mesir, dan Persia. Namun, dalam penaklukan tersebut, kebudayaan yang ada di daerah tersebut seperti pusat ilmu pengetahuan tidak dihancurkan dan masyarakatnya tetap diberi kebebasan untuk belajar. Banyak sarjana Muslim dan sarjana Kristen yang belajar bersama di pusat ilmu pengetahuan tersebut. Bahkan ada murid dari Muslim yang mengungguli guru mereka yang Kristen seperti yang terjadi pada al-Farabi dan Ibn Sina. Dari sikap toleran seperti ini, disamping masyarakatnya dapat hidup damai juga memunculkan peradaban yang tinggi seperti adanya rumah sakit Baghdad maupun observatori astronomi di era khalifah Harun al-Rasyid.²⁵

d. Demokrasi

Menurut Abdulkarim Soroush yang pendapatnya dikutip oleh Mulyadhi Kertanegara, salah satu sifat yang tidak boleh ditinggalkan dalam demokrasi adalah kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berpikir. Dalam hal ini adalah kebebasan untuk menyampaikan kritik kepada penguasa atau kepada orang-orang besar, seperti yang dilakukan oleh Abu

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 57.

Hayyan at-Tawhidi yang mengkritik kecilnya gaji yang diberikan pemimpin pada waktu kepada Ibn Miskawayh yang ketika itu sebagai seorang wazir yang penting, demi kebaikan sistem kenegaraan pada waktu itu. Perbedaan pendapat seperti ini juga berlaku dikalangan ulama pada zaman dahulu, seperti yang terjadi antara Hambali (murid) dengan Syafi'i (guru).²⁶

Untuk mewujudkan pluralisme agama, diperlukan keempat unsur tersebut, sehingga kerjasama antar agama maupun etnis dapat terjalin. Karena, mengakui keberadaan pluralitas dan mengaplikasikan kebebasan beragama merupakan syarat bagi terciptanya pluralisme agama, agar dalam suatu masyarakat dapat hidup damai dan membangun kehidupan mereka secara bersama-sama, bukannya saling berselisih yang hanya akan menimbulkan konflik dan menciptakan kemunduran.²⁷

²⁶ Ibid., 59-62.

²⁷ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 176-177.